Volume 7 Issue 2 (2023) Pages 2037-2045
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Analisis Penggunaan Alat Musik Rebana sebagai Media Pembelajaran Seni Musik Anak Usia Dini

Tri Susanti[1]✉, Joko Pamungkas[1]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3304

Abstrak
Penelitian studi kasus ini dilatarbelakangi pentingnya media pembelajaran seni musik khususnya pada anak usia dini di Lembaga Taman Kanak-Kanak dengan menggunakan alat musik rebana di dalam keterampilan seni musik anak usia dini. Penelitian bertujuan untuk menggali informasi bagaimana alat musik rebana dapat digunakan sebagai media pembelajaran seni musik pada anak usia dini dan sebagai identitas dari lembaga pendidikan anak usia dini. Lembaga pendidikan seperti Taman Kanak-kanak di bawah naungan Rifa'iyah yang mengajar pada lembaga pendidikan anak usia dini dikenal memperbolehkan tetapi tidak menganjurkan untuk mengenalkan alat musik kepada anak-anak yang selama ini tersebar di masyarakat. Harapan dalam penelitian ini bahwa alat musik rebana dapat menjadi media pembelajaran seni musik anak usia dini. Metode yang dipilih yakni studi kasus. Pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara tidak terstruktur, dan studi dokumentasi. Tempat dilaksanakan di lembaga pendidikan taman kanak-kanak, di kabupaen Pekalongan. Analisis data interaktif Miles dan Huberman digunakan dalam menganalisis penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat musik rebana dapat digunakan sebagai media pembelajaran seni musik pada anak usia dini serta boleh diajarkan dan dikenalkan pada lembaga pendidikan dibawah naungan Rifa'iyah dan mampu menumbuhkan sikap religius anak sejak dini.
Kata Kunci: *alat musik; rebana; anak usia dini; rifaiyah.*

Abstract
This case study research is motivated by the importance of music learning media, especially for early childhood in Kindergarten Institutions by using the tambourine musical instrument in early childhood musical arts skills. This study aims to find information on how the tambourine instrument can be used as a medium for learning the art of music in early childhood and the identity of early childhood education institutions. Educational institutions such as Kindergartens under the auspices of Rifa'iyah which teach in early childhood education institutions are known but do not introduce musical instruments to children who have been scattered in the community. This study hopes that the tambourine instrument can be a medium for learning the art of music in early childhood. The method chosen is a case study. Collecting data through observation techniques, unstructured interviews, and documentation studies. The place of implementation is in a kindergarten educational institution, in the Pekalongan Regency. Miles and Huberman's interactive data analysis was used in analyzing this research. The results showed that the musical instrument tambourine can be used as a medium for learning the art of music in early childhood and can be taught and introduced to educational institutions under the auspices of Rifa'iyah and can grow children's religious attitudes from an early age.
Keywords: *tambourine musical instrument; early childhood; rifaiyah.*

Copyright (c) 2023 Tri Susanti & Joko Pamungkas

✉ Corresponding author : Tri Susanti
Email Address : trisusanti.2021@student.uny.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)
Received 28 August 2022, Accepted 20 November 2022, Published 7 April 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3304

Pendahuluan

Seni merupakan kreativitas dan imajinasi untuk menemukan identitas dan sumber penyembuhan bagi manusia. Hubungan antara ekspresi kreatif dan penyembuhan, memberikan kekuatan pada diri seseorang (Stuckey & Nobel, 2010). Seni adalah perpaduan antara proses berpikir, keterampilan yang melibatkan keterampilan fisik serta hasil akhir yang diwujudkan dalam bentuk atau gerakan (Felix, 2012). Seni merupakan ekspresi manusia yang dituangkan dalam bentuk apapun yang di dalamnya mengandung unsur keindahan. Seni merupakan fitrah manusia yang dibawa sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di bumi dengan tujuan diantaranya agar dapat menilai dan mencintai keindahan karena Allah sendiri menyukai keindahan (Al-Qordowi, 2002). Keindahan tersebut menuju keberagaman keindahan seni.

Seni mempunyai bentuk yang beragam. Salah satunya yakni seni musik ataupun seni suara yakni seni yang dapat dinikmati melalui indra pendengar (Bahari, 2014). Pengertian musik lebih banyak diasosiasikan dengan bidang seni suara yang mempelajari tentang alat-alat bunyi (instrument), sedangkan lagu atau nyanyian lebih banyak diasosiasikan dengan suara manusia (vokal) (Purwanto, 2019). Musik merupakan identitas dari individu dan kolektivitas (Gardner, 2004). Sehingga dapat diartikan jika musik merupakan identintas dari kelompok tertentu dan suara yang dihasilkan dari alat-alat, lagu dapat dirasakan oleh indra pendengar. Sehingga seni musik sangat baik diajarkan kepada murid terutama pada anak usia dini untuk menjadi media yang menarik dalam menstimulasi indra pendengaran anak di area pembelajaran.

Anak usia dini memiliki keunikan di dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya. Anak memiliki kemampuan berpikir, berbahasa dan menciptakan sesuatu dalam kecerdasan emosional, intelektual, spiritual yang sejalan pada fase perkembangan dan pertumbuhan anak. Dampak kumulatif pada masa pendidikan anak usia dini akan mempengaruhi fisik dan mental di masa selanjutnya. Hal di atas sama dengan yang terjadi pada kemampuan lainnya, yakni daya cipta anak dalam kemampuan bermusik (Masganti et al., 2016). Shutter Durson dan Gabriel mengemukakan perkembangan musik anak memiliki tahapan diantaranya sebagai berikut: 1) Usia 0-1 tahun, anak-anak dapat bereaksi terhadap suara. 2) Usia 1-2 tahun, mempunyai kemahiran musik secara impulsif. 3) Usia 2-3 tahun, dapat mereproduksi ulang frasa dari lagu yang didengarnya. 4) Usia 3-4 tahun, anak mampu mengeksplorasi terkait melodi dan *absolut pitch*, dan berkembang ketika ia mempelajari alat musik. 5) Usia 4-5 tahun, mampu membedakan nada dari beberapa nada serta mampu menirukan di ikuti tepukan, irama sederhana yang diberikan. 6) Usia 5-6 tahun, mampu memahami dinamika lembut atau keras serta mampu membedakan hal yang serupa dari yang berbeda dalam nada suara atau ritme sederhana. 7) Usia 6-7 tahun, kemampuan bernyanyi dengan nada yang tepat, mulai berkembang dan musik tonal dapat dipahami lebih baik daripada musik atonal. 8) Usia 7-8 tahun, mampu mengapresiasi kesan konsonan dibandingkan dengan disonan. 9) Usia 8-9 tahun, perkembangan dalam kemampuan untuk menunjukkan aspek ritmis. 10) Usia 9-10 tahun, persepsi mengenai ritmis berkembang, perkembangan kemampuan mengingat melodi, melodi berkembang, mampu memahami serta mulai mempunyai rasa terhadap melodi dua. 11) Usia 10-11 tahun, rasa hormoni meningkat baik, sebagian dari mereka mampu mengapresiasikan hal-hal baik dari musik. 12) Usia 12-17 tahun (tahap remaja), kemampuan mengapresiasi semakin meningkat terutama dalam respon kognitif dan emosional (Masganti et al., 2016). Jika melihat kondisi kenyataan yang ada di Indonesia dengan kondisi yang berbeda pada latar belakang setiap anak, tahapan kemampuan musikal di atas dalam sebagian kelompok usia yang lebih muda dapat melebihi tahapan, karena adanya minat, bakat, serta stimulasi lingkungan anak tumbuh. Pada usia 3 tahun pertama dipandang sebagai fase paling sensitif ketika musik mulai diajarkan serta pembelajaran lainnya juga lebih mudah terserap (Gruhn, 2002).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3304

Menyanyi, memainkan alat musik, dan membaca/mencatat adalah yang kegiatan mengenalkan musik yang paling banyak diajarkan sesuai standar nasional yang lazim ditujukan di semua tingkat kelas lembaga pendidikan (Orman, 2002). Kegiatan aktivitas yang dilakukan anak usia dini memang banyak diajarkan bernyanyi atau memainkan lagu, berlatih mengenali ritme, bersenandung, melakukan gerak irama, menggambar dengan musik, berlatih lagu serta tindakan bersama mendengarkan musik. Ekspresi dan apresiasi merupakan cakupan utama di dalam ruang lingkup seni musik (Suharto, 2018).

Manfaat musik sangat penting untuk anak usia dini agar dapat menggali potensi anak sejak dini, sehingga orangtua dapat mengambil langkah dalam memaksimalkan potensinya (Hidayatullah, 2019). Dari perspektif kontemporer, manfaat musik dalam literatur psikobiologis yang muncul tentang musik mampu menimbulkan persaan rileks hal ini terjadi ini pada sirkuit neuroafektif yang terlibat dalam kesenangan, misalnya keluarnya hormon endorfin menyatu dengan jenis respons kulit galvanik yang didorong oleh rangsangan emosional (Panksepp & Bernatzky, 2002). Pembelajaran seni musik sangat penting diajarkan sejak sedini mungkin karena dapat memberikan dampak pada perkembangannya (Aulia et al., 2022). Media seni musik dapat membangun karakter anak usia dini (Farouq, 2014).

Mengetahui anak memiliki bakat dalam musik salah satunya dapat dilakukan dengan mengenalkan jenis alat-alat musik dan lagu-lagu kepada anak (Arifmiboy, 2016). Media pendukung yang dibutuhkan guru dalam praktek pembelajaran pelaksanaan seni musik diantaranya ruang bermusik, penunjang elektronik (televisi, CD/VCD, tape recorder, dan lain-lain) (Utomo dan Sinaga, 2009). Kegiatan pembelajaran seni musik mampu menumbuhkan kemampuan anak dari mengenal hitungan, bentuk geometri, bilangan serta membaca symbol dari ritme dalam kegiatan bermusik, syair dan bentuk lagu (Masganti et al., 2016).

Berbagai jenis alat musik banyak dikenal masyarakat dan dapat dikenalkan kepada anak sejak dini, salah satunya adalah alat musik rebana. Rebana dalam bahasa Arab yakni kata *arba* yang berarti empat. Alat musik ini mengandung prinsip-prinsip dasar agama Islam, yaitu kewajiban kepada Allah SWT, masyarakat, alam serta kewajiban terhadap diri sendiri. Rebana adalah sebuah alat musik yang berasal dari kayu dalam proses pembuatannya serta memerlukan kulit kayu untuk menutup bagian sisi salah satunya (Toto Sugiarto, 2016). Mulai dari lembaga pendidikan jenjang Taman Kanak-kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi banyak menggunakan alat musik rebana pada kegiatan pengenalan seni musik. Di jenjang pendidikan seperti Taman Kanak-Kanak (TK) biasanya alat musik ini banyak digunakan pada kegiatan ekstrakurikuler. Alat musik rebana memberi dampak besar pada kecerdasan musikal anak. Alat musik rebana dapat merangsang kecerdasan seorang anak secara maksimal jika sering latihan (Lailiyah, 2020). Alat musik rebana kerap diajarkan pada sekolah berbasis agama maupun umum. Namun pada sekolah berbasis agama ada beberapa perbedaan dalam pandangan seni musik yang boleh diajarkan pada peserta didik. Banyak perbedaan pendapat dalam memandang hukum seni musik. Yang termasyhur adalah pendapat tentang keharaman seni. Terdapat sebagian kelompok yang mengharamkan secara global, namun ada juga yang mengharamkan dengan ketentuan tertentu. Pada hakikatnya seni memiliki banyak cabang. Tetapi ketika membahas tentang perbedaan ulama dalam memandang hukum seni maka biasanya lebih fokus pada cabang seni musik. Di berbagai kalangan kerapkali terjadi perdebatan hukum dari musik. Sebagian pendapat mengatakan haram, tetapi terdapat juga yang mengatakan boleh.

Salah satunya media pembelajaran seni musik yang ada di TA Az Zahra Rifaiyah Bojongminggir yang memiliki batasan-batasan dalam penggunaan media alat musik yang diajarkan kepada peserta didik di dalam pembelajaran. Alat musik yang diperbolehkan hanya alat musik rebana sebagai media pembelajaran seni musik dalam pembelajaran di TA Az Zahra Rifaiyah Bojongminggir karena mengandung ajaran tauhid, fiqh dan akhlak. Dalam mengajarkan seni musik kepada anak, guru TA Az Zahra Rifaiyah memberikan pengajaran menggunakan media pembelajaran alat musik rebana. Media pembelajaran alat musik rebana

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3304

dipilih karena alat musik ini diperbolehkan sesuai syariat ajaran agama Islam. Anak belajar memukul musik rebana dengan melantunkan syair-syair shalawat.

Tarbiyatul Athfal (TA) Az Zahra Rifaiyah Bojongminggir didirikan pada tahun 2011 di bawah naungan Rifaiyah Cabang Bojong. Tokoh yang paling berjasa dalam membidangi lahirnya Tarbiyatul Athfal az Zahra Bojongminggir merupakan pengurus Rifaiyah Ranting Bojong. Sosok panutan dari pengurus dan pendidik TA Az Zahra Rifaiyah Bojongminggir adalah KH. Ahmad Rifa'i yakni seorang ulama asal Jawa Tengah tepatnya di desa Tempuran wilayah kabupaten Kendal. Pada tahun 1200 H/1786 beliau lahir dan mempunyai reputasi tinggi di daerahnya. Seorang cendekiawan besar abad ke-19, pembaharu dan pemurni ajaran Islam yang berjiwa patriotik, seorang ulama ahli fikih, penyair, pemikir, pengarang paling produktif, mubaligh handal, juru dakwah ulung, ahli sufi berorientasi fikih, pendidik yang banyak murid dan pengikutnya. Keharaman musik dalam kalangan murid KH. Ahmad Rifa'i sudah termasyhur apabila alat musik muncul dari alat *malahi* (alat music yang melalaikan manusia) dalam pandangan menurut KH. Ahmad Rifa'I, begitu juga mendengarkan suara musik yang memiliki keharaman yang setara. Mendengarkan suara musik, menurut KH. Ahmad Rifa'i termasuk dalam dosa kecil (Ahmad Rifa'i, 1849). Pengorbanan yang begitu besar oleh KH. Ahmad Rifa'I membuat muridnya yakni disini guru pada lembaga pendidikan Rifa'iyah tidak begitu saja melupakan jasanya (Ahmad Syadzirin Amin, 1995). Sehingga di dalam dunia pendidikan dibawah naungan Rifa'iyah ada media-media alat musik dipilih sesuai dengan anjuran pengurus lembaga tersebut.

Dalam dunia pendidikan pendidik harus aktif serta kreatif dalam memperkenalkan alat musik dan lagu-lagu dalam pengajaran musik (Utomo, 2015). Pendidik TA Az Zahra Rifaiyah Bojongminggir sangat mengedapan sikap patuh kepada ajaran guru sesepuh mereka, hal ini juga yang membuat adanya guru selalu mengkonsultasikan media pembelajaran seperti media pembelajaran alat musik yang akan diperkenalkan ke peserta didik sebelum digunakan di dalam pengajaran. Kesenian dan budaya dalam kalangan Rifaiyah menjadi identitas lokal bahkan menjadi tali kultural dalam kalangan mereka. Representasi identitas muncul pada praktik keseharian ajaran KH Ahmad Rifa'i yang dipegang teguh oleh masyarakat seperti guru dalam penelitian ini (Kamil dkk., 2021). Guru membatasi penggunaan berbagai macam media seni musik yang ada, dan hanya menggunakan media seni musik yang dianjurkan yakni alat musik rebana. Melihat dalam penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviyoza & Yeni, 2022) menyebutkan bahwa penggunaan media rebana efektif dalam meningkatkan kecerdasan musikal anak. Penelitian tersebut diperkuat oleh (Lailiyah, 2020) bahwa dalam penelitiannya alat musik rebana mempunyai kontribusi untuk merangsang kecerdasan musikal anak usia dini. Namun, kombinasi pembelajaran seni musik dengan alat musik rebana dengan lantunan lagu-lagu islami ternyata mampu menumbuhkan kecerdasann spiritual anak usia dini. Karena pengalaman spiritual melalui bermain alat musik rebana dan lantunan lagu islami tersebut merupakan hal yang sering dipraktikkan dan menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk menyampaikan kepada pembaca khususnya lembaga pendidikan di bawah naungan Rifa'iyah lebih jauh bahwa mengenai media alat musik rebana dapat menjadi alternatif sebagai alat musik yang dapat diajarkan sejak dini dengan tetap mengedepankan nilai-nilai agama di dalamnya yang dapat mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak pada lembaga pendidikan TA Az Zahra Rifa'iyah Bojongminggir yang dibawah naungan Rifa'iyah.

Metodologi

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan rancangan jenis penelitian kualitatif yang pendekatannya jenis studi kasus. Seorang peneliti dalam metode penelitian study kasus akan menganalisis dengan teliti suatu peristiwa, program, proses, aktivitas, sekelompok individu dan terdapat waktu serta aktivitas informan di dalamm batasan kasus. (W Creswell & David Creswell, 2018). Penelitian studi kasus memiliki keutamaan yang memungkinkan menyelidiki situasi, peristiwa, atau kondisi sosial serta mewariskan wawasan dengan jalan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3304

menjelaskan kondisi atau peristiwa definit yang terjadi (Hodgetts & Stolte, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh penulis menganalisis penggunaan media alat musik rebana dalam pembelajaran anak usia dini, oleh karenanya perolehan data akan menampilkan penjelasan gambaran kondisi yang terjadi.

Pelaksanaan penelitian di tempat TA Az Zahra Rifaiyah Bojongminggri Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian ini adalah guru, pengurus TA Az Zahra Rifaiyah Bojongminggir dan tokoh guru sesepuh dalam Rifaiyah. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sejak tanggal 23-30 Mei tahun 2022.

Metode wawancara, dokumentasi dan observasi dilakukan dalam pengumpulan data, sedangkan peneliti sendiri menjadi intrumen penelitian pada penelitian ini dengan dibantu dengan pedoman wawancara dan pedoman observasi. Wawancara terbuka guna mendapatkan jawaban lebih valid dari narasumber, metode observasi dilakukan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung bersama guru guna mengobservasi aktivitas pembelajaran seni musik yang di alami anak dan metode dokumentasi dilaksanakan dengan melihat alat-alat seni musik yang ada di sekolah. Kesahihan data pada penelitian ini yakni meng*compare* data hasil yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi dan dokumentasi. Instrument penelitian di validasi oleh dosen pembimbing Dr. Joko Pamungkas, S.Pd., M.Pd.

Tahapan teknik analisis datanya yakni, tahap awal peneliti meriview dan merefleksikan data yang telah terkumpul. Sebelum dirivew data-data yang telah diperoleh ditranskrip. Dalam mentranskrip data, peneliti betul-betul melakukannya secara interaktif dan teliti terhadap apa yang didengar, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan; tahap kedua dan ketiga adalah fase melakukan eksplorasi dan reduksi data. Fase tersebut merupakan tahapan melakukan sinkronisasi data. Setelah mengekslorasi data kemudian tahapan berikutnya adalah berpikir cara untuk mereduksi data sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan. Hasil penelitian di dapat melalui pengujian kebenaran dalam mendapatkan data akurat. Tahap penelitian digambarkan dengan bagan pada gambar 1.

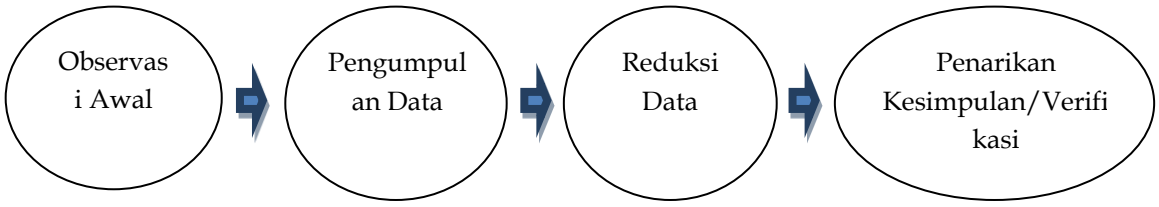

Gambar 1. Alur Tahap Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dan observasi bahwa Gus Asep putra dari KH. Ahmad Syadzirin Amin selaku tokoh penganut perjuangan KH. Ahmad Rifa'I serta guru-guru TA Az Zahra Rifa'iyah diperoleh data yang sudah di analisis yakni penjelasan bahwa alat musik rebana dapat diajarkan pada lembaga pendidikan Rifa'iyah karena bukan termasuk dari alat musik *ālah malāhī* (yang melalaikan kepada Allah). Sehingga lembaga pendidikan anak usia dini boleh untuk mulai mengenalkan media pembelajaran seni musik dengan alat musik rebana sebagai pilihan media pembelajaran alat musik yang sesuai dengan syariat agama. Karena ketika memainkan media alat musik rebana diikuti lagu bernuansa Islam yang menyampaikan pesan mengajarkan anak-anak untuk berbuat baik (Rahmayani et al., 2017).

Alternatif yang digunakan dalam pembelajaran seni musik di TA Az Zahra Rifa'iyah Bojongminggir memilih alat musik rebana karena alat musik rebana di anggap bukan *ālah malāhī* (alat musik yang melalaikan kepada Allah). Untuk alat musik yang digunakan TA Az Zahra Rifa'iyah Bojongminggir sebagai warga Rifaiyah memiliki batasan. Untuk alat musik yang dipetik seperti gitar adalah alat musik yang dilarang maka alternatif yang digunakan adalah alat musik rebana.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3304

Dari segi pemilihan menurut ajaran agama, untuk mengenalkan alat musik lain kepada anak-anak tujuannya adalah untuk mengenalkan seni dan budaya Indonesia tetapi tetap harus yang sesuai dengan ajaran agama. TA Az Zahra Rifa'iyah dalam mengajarkan alat musik rebana dalam prakteknya belum begitu difokuskan. NIilai-nilai yang termuat di dalamnya seperti pengenalan alat musik dan syair-syair dikenalkan ajaran-ajaran yang sesuai seperti shalawat, rukun shalat, rukun wudhu. Hal tersebut dapat menumbuhkan nilai karakter religius yang terdapat dalam pelaksanaan rebana (Gunawan et al., 2020). Kebijakan dari sekolah dalam tambahan mengenalkan alat musik yakni dengan media batu yang dimasukkan ke dalam botol selama tidak melanggar dari nilai syariat agama pengurus menyerahkan kepada pihak sekolah.

Pengurus TA Az Zahra Rifa'iyah berperan dalam mengawasi dan memfasilitasi, serta jika terdapat sesuatu yang perlu dikoreksi maka pengurus akan mengoreksi kebijakan sekolah tersebut. Pelaksanaan supervise ini untuk meningkatkan kualitas penguasaan materi dan kualitas dalam memberi layanan belajar (Siswanto et al., 2021). Pengurus TA Az Zahra Rifa'iyah Bojongminggir masi kuat dalam doktrin tradisi sehingga alat musik selain rebana tidak diajarkan kepada siswanya sebab tidak sesuai dengan syariat.

Himbauan dari sesepuh untuk tidak menggunakan media pembelajaran seni musik lain selain alat musik rebana, menjadikan musik untuk kegiatan seperti senam maka guru yang memberikan irama yang keluar dari suara guru yang menyanyi. Dari sesepuh kalangan Rifa'iyah, guru menuturkan jika mengenalkan alat musik tidak dilarang, tetapi tidak mengsetujui. Sehingga guru mengambil tindakan untuk tidak mengajarkan berbagai macam alat musik pada peserta didik. Guru hanya mengenalkan seperti bentuk dan gambar alat musik seperti angklung, gitar tetapi tidak memainkannya hanya sekedar untuk mengenalkan nama dan jenis alat musik tersebut kepada peserta didik.

Kendala dalam pemilihan alat musik yang terbatas di TA Az Zahra Rifa'iyah Bojongminggir berdampak pada anak-anak yang tidak mengenal tempo musik dalam kegiatan musik saat senam dan ketika ada kegiatan lomba senam untuk anak-anak. Sehingga anak mengalami kemunduran dalam pengetahuan alat musik lain selain alat musik rebana. Tetapi, dapat ditemukan juga bahwa penggunaan alat musik rebana pada TA Az Zahra Rifa'iyah Bojongminggir membuat anak-anak menumbuhkan sikap religius yang lebih baik. Sikap religius yang nampak pada anak-anak ini dikarenakan ketika belajar alat musik rebana di iringi dengan praktek kegiatan bernafaskan Islam seperti shalawat, rukun shalat, rukun wudhu. Hal tersebut dapat mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Orang tua dan guru harus mulai mengembangkan pendidikan anak usia dini pada ranah kecerdasan spiritual yang meliputi pendidikan keimanan, kejiwaan, moral, fisik dan pendidikan sosial (Wiyani, 2017).

Kegiatan bermusik dengan alat musik rebana sangat disukai oleh anak-anak. Pendidikan yang mendasarkan pada bahasa universal musik melalui pendidikan musik, nyanyian (permainan musik, ritme, lagu, ritme, dan mendengarkan musik) dapat menarik minat serta perhatian siswa prasekolah (Rosalianisa, 2021). Pembelajaran bermain alat musik menyenangkan bagi anak karena suara yang dihasilkan dari alat musik tersebut mampu menambah semangat mereka juga dalam menghafal lagu yang di dalamnya terkandung unsur religius seperti shalawat, lagu-lagu untuk menghafal gerakan wudhu dan lagu-lagu lainnya. Dalam prakteknya guru senantiasa mengoptimalisasikan aspek perkembangan anak usia dini ketika belajar alat musik rebana fisik motorik anak akan mendapat stimulasi dari rebana yang mereka pukul, serta sosial emosional mereka terlatih untuk dapat kompak memainkan alunan irama alat musik rebana sambil bernyanyi lagu-lagu islami. Bermain alat musik rebana dapat melatih kekompakan (Raharjo & Yulianto, 2020). Hal itu berdampak pada optimalisasinya kecerdasan spritual anak, seperti yang dikatakan oleh Suyadi bahwa pada bagian otak spiritual merupakan letak terjadinya kontak dengan Tuhan, pada bagian otak tersebut hanya akan berperan jika otak rasional dan pancaindra telah difungsikan secara optimal (Suyadi, 2012). Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk merespon serta memecahkan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3304

mengenai makna dan nilai, yang menempatkan perilaku dan hidup kita dalam keadaan makna yang lebih luas dan kaya (Ahmad, 2006). Melalui kegiatan belajar seni musik dengan menggunakan alat musik rebana serta di iringi dengan lantunan lagu islami akan menimbuhkan harga diri anak sebagai dasar dalam kehidupannya, menumbuhkan nilai-nilai moral dan rasa memiliki terhadap hubungannya ia dengan sang pencipta. Sehingga tertanam dalam diri anak mengenai arah kehidupannya. Anak yang cerdas secara spiritual adalah anak yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ibadah terhadap perilaku dan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari dan berusaha untuk mempertahankannya (Sofiyah, 2019). Penggunaan alat music rebana pada pembelajaran seni musik menjadi alat music yang efektif dalam menanamkan sikap religus anak usia dini. Sedangkan, keterbatasan pengenalan alat musik pada anak usia dini menyebabkan anak sulit mengenali tempo musik pada alat musik lain.

Simpulan

Pada lembaga pendidikan dibawah naungan kalangan warga Rifa'iyah guru memilah media pembelajaran seni musik, dan yang tergolong dapat diajarkan sesuai ajaran agama makan dipilihlah alat musik rebana sebagai media pembelajaran seni musik dalam menjaga tradisi dalam kalangan lembaga pendidikan Rifa'iyah. Hal tersebut juga berdampak pada semakin meningkatnya pemahaman agama anak sejak dini yang telah dipupuk melalui kegiatan bermain alat musik rebana yang di iringi shalawat, rukun shalat, rukun wudhu. Sehingga dalam prakteknya menumbuhkan kecerdasan spiritual lebih optimal.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis untuk dewan editor dan redaksi Jurnal Obsesi atas izin yang diberikan untuk penerbitan artikel ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada pengurus dan sesepuh dari lembaga pendidikan Rifa'iyah, serta guru-guru pada TA Az Zahra Rifa'iyah Bojongminggir yang telah bersedia untuk meluangkan waktu untuk penulis menyelesaikan penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

Ahmad, A. (2006). Potensi dan Kekuatan Kecerdasan pada Manusia (IQ, EQ, SQ) dan Kaitannya dengan wahyu. *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, *3*(3), 215–230. https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/265

Al-Qordowi, Y. (2002). *Islam Berbicara Seni*. Fra Intermedia.

Amin, A. S. (1997). *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda*. Mulia Offset.

Arifmiboy. (2016). Multiple intelligences: mengoptimalkan kecerdasan anak sebagai upaya dalam mempersiapkan generasi emas masa depan. *International Seminar on Education 2016*, 69–84. https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/627

Aulia, A., Diana, D., & Setiawan, D. (2022). Pentingnya Pembelajaran Musik untuk Anak Usia Dini. *Universitas Hamzanwadi*, *6*(01), 160–168. https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/4693

Bahari, N. (2014). *Kritik seni: wacana, apresiasi, dan kreasi*. Pustaka Pelajar.

Farouq, H. (2014). Membangun Karakter Anak Usia Dini Dengan Seni Musik. *Nusantara Education Review*, *1*(3), 8.

Felix, J. (2012). Pengertian Seni sebagai Pengantar Kuliah Sejarah Seni Rupa. *Humaniora*, *3*(2), 614. https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3405

Gardner, R. O. (2004). The Portable Community: Mobility and Modernization in Bluegrass Festival Life. *Symbolic Interaction*, *27*(2), 155–178. https://doi.org/10.1525/si.2004.27.2.155

Gruhn, W. (2002). Phases and Stages in Early Music Learning. A longitudinal study on the development of young children's musical potential. *Music Education Research*, *4*(1), 51–

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3304

71. https://doi.org/10.1080/14613800220119778

Gunawan, C., Asri Untari, M. F., & Setianingsih, E. S. (2020). Nilai Karakter Religius Pada Ekstrakurikuler Rebana di SD Muhammadiyah 11 Semarang. *JANACITTA*, *3*(2). https://doi.org/10.35473/jnctt.v3i2.395

Hidayatullah, R. (2019). Pendidikan Musik: pendekatan musik untuk anak era 4.0. *Syria Studies*, *7*(1), 37–72. https://doi.org/10.55981/brin.554

Hodgetts, D. J., & Stolte, O. E. E. (2012). Case-based Research in Community and Social Psychology: Introduction to the Special Issue. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, *22*(5), 379–389. https://doi.org/10.1002/casp.2124

Kamil, R., Fitriani, D. N., & Khatimah, K. (2021). Batik Rifa'iyah sebagai Dokumen. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsifan*, *23*(1), 1–9. http://jipk.ui.ac.id/index.php/jipk/article/view/223

Lailiyah, I. (2020). Pembelajaran Ekstrakurikuler Rebana Untuk Merangsang Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini di RA PSM Kanigoro Kras Kediri. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, *7*(1), 60–70. https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9467

Oktaviyoza, S., & Yeni, I. (2022). Efektivitas Rebana Dalam Meningkatkan Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 15866–15874. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4887

Orman, E. K. (2002). Comparison of the national standards for music education and elementary music specialists' use of class time. *Journal of Research in Music Education*, *50*(2), 155–164. https://doi.org/10.2307/3345819

Panksepp, J., & Bernatzky, G. (2002). Emotional sounds and the brain: The neuro-affective foundations of musical appreciation. *Behavioural Processes*, *60*(2), 133–155. https://doi.org/10.1016/S0376-6357(02)00080-3

Purwanto, S. (2019). Penanaman Nilai Karakter pada Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Musik dan Lagu Model. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *3*(1), 1. https://doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4663

Raharjo, I. B., & Yulianto, D. (2020). Pengelolaan Aktivitas Ekstrakurikuler Seni Musik di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, *6*(1), 127–138. https://doi.org/10.29407/pn.v6i1.15218

Rahmayani, N., Fatmawati, F., & Ahsan, M. N. (2017). Seni sebagai Media Dakwah pada Anak Usia Dini. *Al-Mishbah | Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, *12*(2), 271. https://doi.org/10.24239/al-mishbah.vol12.iss2.74

Rifa'i, A. (1849). *Riayatul Himmah*.

Rosalianisa, R. (2021). Pengembangan Alat Permainan Edukatif Kereta Musik Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *4*(1), 184–199. https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia/article/view/1970

Siswanto, E., Hidayati, L., Nurulia, L., Hadiansah, D., Hartuti, Setiana, Y. N., Ardiyanto, J., Novitasari, M., Fahmalatif, F., Petrus, S., Rahayuni, A., Prasetyo, A. N., & Sudargini, Y. (2021). *Supervisi Pendidikan, "Menjadi Supervisor yang Ideal."* Unnes Press. https://books.google.co.id/books?id=g78-EAAAQBAJ

Sit, M., Khadijah, Nasution, F., Wahyuni, S., Rohani, Nurhayani, Sitorus, A. S., Armayanti, R., & Lubis, H. Z. (2016). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.

Sofiyah, S. (2019). Kecerdasan Spiritual Anak; Dimensi, Urgensi dan Edukasi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *9*(2), 219–237. https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.219-237

Stuckey, H. L., & Nobel, J. (2010). The connection between art, healing, and public health: A review of current literature. *American Journal of Public Health*, *100*(2), 254–263. https://doi.org/10.2105/AJPH.2008.156497

Suharto, S. (2018). Pengembangan Materi Dan Kegiatan Pembelajarannya Dalam Kurikulum

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3304

Tingkat Satuan Pendidikan Bidang Seni Musik. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, *8*(3), 1689–1699. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/780

Suyadi. (2012). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains. Bandung: Remaja Rosadakarya*. Remaja Rosdakarya.

Toto Sugiarto, R. (2016). Ensiklopedi Seni Dan Budaya 2: Alat Musik Tradisional. In *Media Makalangan*. Media Malakangan.

Utomo, S., & Al-Qodri, M. R. (2015). Mempertimbangkan Euritmika Emile Jaques-Dalcroze pada Pengajaran Seni Musik Anak Usia Dini. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 1–17. https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.1-17

Utomo, U., & Sinaga, S. S. (2009). Pengembangan Materi Pembelajaran Seni Musik Berbasis Seni Budaya Berkonteks Kreatif, Kecakapan Hidup, Dan Menyenangkan Bagi Siswa Sd/Mi. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, *9*(2), 1–13. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/638

W Creswell, J., & David Creswell, J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative adn Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications

Wiyani, N. A. (2017). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *4*(2), 77. https://doi.org/10.21043/thufula.v4i2.2009